

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan ruang lingkup terkecil dari sistem sosial di masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Salah satunya sebagai agen sosialisasi politik yang memberikan pemahaman dan mendorong partisipasi dalam pemilu, misal pemahaman kepada keluarga dalam perhelatan Pemilihan umum 2024 di Indonesia yang telah dilaksanakan secara serentak untuk memilih Presiden, Wakil Presiden, serta anggota Legislatif (DPR, DPD, dan DPRD). Pemilihan umum diikuti oleh partai-partai politik yang mewakili kepentingan spesifik warganegara (Wardaniah et al., 2025). Pemilu menjadi panggung manifestasi berbagai kepentingan, di mana partai politik dan kandidat secara intensif mengusung nilai-nilai seperti kesejahteraan, keadilan sosial, dan nasionalisme untuk menarik simpati publik. Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh dukungan pemilih dengan menerapkan metode yang edukatif, komunikatif dan dapat menggerakkan suatu dukungan. Sebelum adanya media digital sebagai sarana masif dalam sosialisasi politik, seperti baliho fisik dianggap dapat meningkatkan popularitas branding bagi calon legislatif baru yang ingin dikenal oleh masyarakat di daerah pemilihan mereka. Keluarga merupakan agen sosialisasi politik yang paling awal dan paling mendasar, karena di sinilah individu pertama kali mengenal nilai-nilai yang mempengaruhi nya, keadilan, kewajiban terhadap negara, serta sikap terhadap kekuasaan dan pemerintahan (Budiarjo, 2018).

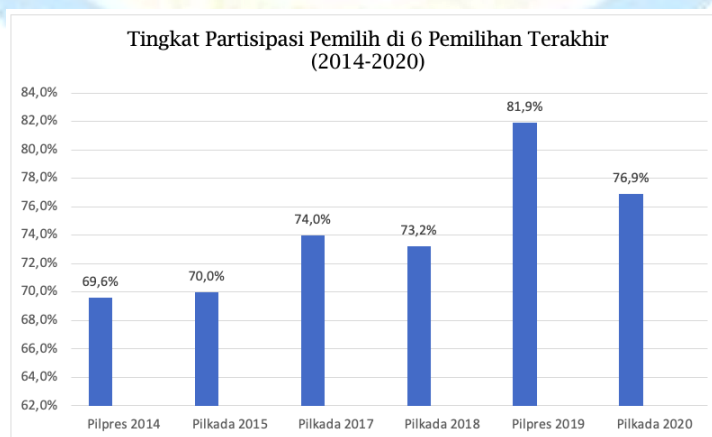
Selain itu, keterbatasan interaksi sosial juga dapat membuat individu lebih bergantung pada sumber informasi lain, seperti media sosial. Media sosial telah berkembang menjadi sebuah penyaluran komunikasi dan interaksi yang mendorong penggunaannya untuk aktif dalam mencari dan menerima informasi, terutama dalam konteks politik (Aulia et al., 2024). Di Indonesia, jumlah penggunaan media sosial cukup tinggi dan dimanfaatkan oleh berbagai kalangan usia. Paparan informasi yang ada di platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Youtube belum tentu akurat atau seimbang sehingga membutuhkan bimbingan atau pemahaman yang lebih kritis. Penyampaian informasi politik dengan cepat dan memungkinkan generasi muda maupun kalangan dewasa untuk mengambil tindakan politik hanya dengan memiliki akun media sosial. Disisi lain, dengan adanya media masyarakat dapat mengikuti dinamika pemilu, debat kandidat hingga mengetahui serangkaian kebijakan publik.

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang berjalan pada manusia mulai masa anak-anak sampai masa lanjut usia yang dimana seorang masyarakat dapat menambah persepsi mereka. Sosialisasi politik dapat dipaparkan dari beberapa agen atau sarana politik salah satu nya yaitu keluarga. Keluarga memiliki posisi strategis sebagai agen sosialisasi politik pertama dan utama. Keluarga berperan dalam memperkenalkan sistem politik, perilaku, hingga penyampaian tentang suatu partai atau kandidat tertentu melalui proses yang terjadi di lingkungan rumah. Suatu keluarga sebagai kelompok sosial juga melaksanakan kegiatan yang beragam untuk melengkapi berbagai kebutuhan dasar, dan karena itu pula mengerjakan kegiatan seperti ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan politik (Surbakti, 2010). Untuk

itu nilai-nilai, norma dan keyakinan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga membangun fondasi orientasi politik anak yang selanjutnya tercermin dalam keputusan mereka saat menjadi pemilih baru.

Pada tahun 2024, Indonesia kembali menyelenggarakan pesta demokrasi serentak yang melibatkan partisipasi luas masyarakat, termasuk pemilih pemula yang untuk pertama kalinya menggunakan hak pilihnya. Sosialisasi berperan dalam mendorong keterlibatan kaum muda dalam politik, hal tersebut memungkinkan untuk mendukung pemilih pemula dan ikut berpartisipasi terlebih lagi ketika dilaksanakan nya pemilihan umum (Gaynell & Bakry, 2024). Perihal partisipasi politik pemilu Tahun 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu 2024 di atas 81 persen, melebihi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni 79,5 persen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias, memiliki semangat berdemokrasi, dan merasa ikut berjuang demi masa depan negara (Wardaniah et al., 2025).

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Pemilih di 6 Pemilihan Terakhir (2014-2020)

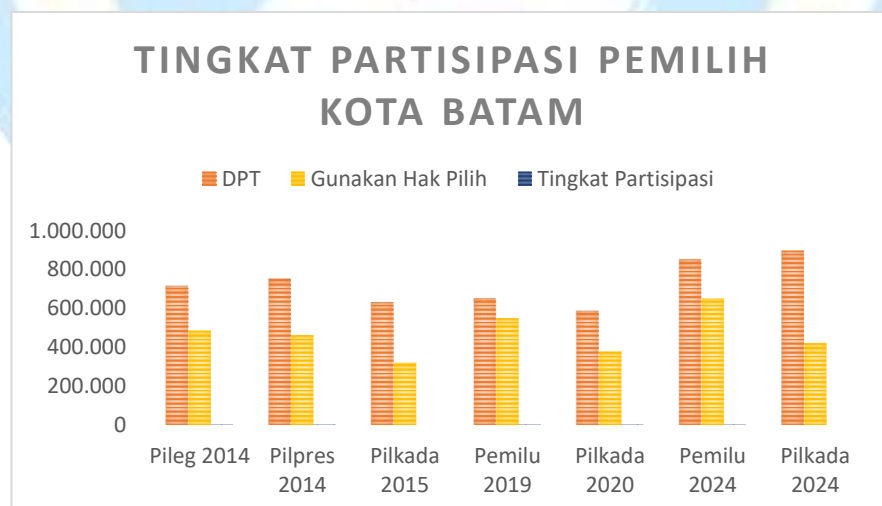


Sumber: kpu.go.id dan databoks.katadata.go.id

Sumber : *Web Sekretariat Kabinet 2022*

Sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia, Indonesia mampu menunjukkan bahwa demokrasi sistem yang masih terus diterapkan di sebuah negara dengan penduduk heterogen secara suku, agama, dan ras. Partisipasi masyarakat dalam Pemilu dan Pilkada di Indonesia menunjukkan tren kenaikan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada Pilpres tahun 2019 partisipasi masyarakat mencapai angka tertinggi sebesar 81,9 persen. Mengalami kenaikan dari tahun 2014 yang hanya 69,6 persen. Sama halnya dengan Pilkada Tahun 2020 Mencapai angka sebesar 76,9 persen yang di mana Naik dari tahun 2015 (70%), 2017 (74%), dan 2018 (73,2%). Dengan demikian tidak menjadi penghalang masyarakat untuk melakukan Pilkada 2020 dan sukses meski sedang menyebarkan wabah COVID-19.

Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Pemilih Kota Batam



Sumber: *Keppripost.com dan olahan peneliti*

Adapun mengenai tingkat keikutsertaan pemilih di Kota Batam selama sepuluh tahun terakhir, terlihat bahwa partisipasi warga bersifat tidak stabil dan umumnya lebih rendah pada pemilihan Kepala Daerah dibandingkan dengan Pemilu Pilpres dan Legislatif. Berdasarkan informasi, persentase partisipasi pemilih secara keseluruhan di Kota Batam dalam Pemilu 2024 tercatat sekitar 74,12%. Angka partisipasi tertinggi juga terjadi pada Pemilu 2019, yang mencapai 84,36%. Sementara partisipasi pemilih pada Pilkada tahun 2024, yaitu hanya sekitar 46,76%, dengan suara yang diberikan sebesar 420.694 orang dari total Daftar Pemilih Tetap sebanyak 899.666 pemilih.

Tingkat partisipasi politik menunjukkan sejauh mana individu atau kelompok ikut serta dalam kegiatan kehidupan politik. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Batam mengumumkan bahwa jumlah pemilih untuk Pilkada 2024 mengalami peningkatan dibandingkan dengan pemilih pada Pemilu 2024. Penambahan ini yaitu dikarenakan pemilih pemula yang sudah berusia 17 tahun saat pelaksanaan Pilkada 2024, daftar pemilih pemula yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Batam yaitu berjumlah 4.329 yaitu laki-laki 2.251 dan perempuan 2.078 pemilih. Jumlah pemilih yang hadir untuk memberikan suara pada hari pemilihan disebut sebagai tingkat partisipasi pemilih atau *voters turnout*.

Pemilu kali ini sangat didorong secara demokrasi yaitu setiap kelompok masyarakat harus memilih dan mendukung suatu calon pemimpin untuk menjalankan setiap amanah. Dalam setiap penyelenggaraan pemilihan umum, tidak terlepas dari masalah yang tentu saja akan menjadi kendala (Arniti, 2020). Seperti dengan perkembangan kemajuan teknologi, serta kecepatan informasi. Banyak nya

jumlah calon dan tahap pemilihan serentak pelaksanaan sampai keseluruhan membuat sejumlah faktor seperti kurangnya waktu persiapan untuk tahapan-tahapan Pemilihan Umum Kepala Daerah, kejenuhan politik masyarakat, dan waktu kampanye yang terbatas (Arini, 2024).

Tabel 1.1 Daftar Pemilih Tetap Kota Batam

Klasifikasi Usia Pemilih DPT Kota Batam Tahun 2024			
Klasifikasi	Tahun Kelahiran	Jumlah Pemilih	Persentase
Pre Babyboomer	< 1945	3.093	0,34%
Baby Boomer	1946- 1964	47.949	5,33%
Gen X	1965- 1980	252.679	28,09%
Gen Y	1981- 1996	368.621	40,97%
Gen Z	1997- 2007	227.324	25,27%
Total Pemilih		899.666	100%

Dari tabel di atas bahwa Kaum milenial berusia 28-43 dan Gen X atau berusia 44-59 adalah mayoritas pemilih. Pemilih pemula adalah mereka yang berumur 17 sampai dengan 21 tahun yang baru pertama kali mengikuti pemilu. Mayoritas pemilih pemula yaitu berasal dari kalangan Generasi Z. KPU Kota Batam, menyampaikan bahwa jumlah pemilih generasi Y sebanyak 368.621 pemilih yang setara dengan 40,97 persen. Sementara itu, terdapat 227.324 pemilih lainnya yang termasuk dalam Gen Z menyumbang sekitar 25,27 persen dari populasi. Dari angka

tersebut menunjukkan generasi Z dan milenial mendominasi sebagai pemilih 2024 serta berkontribusi dalam pengambilan sebuah keputusan hak pilih.

Kota Batam memiliki dinamika penduduk dengan pilihan politik yang beragam. Dengan cakupan wilayah nya keluarga akan melengkapi proses dalam hubungan tertentu. Menurut ketua KPU Batam Mawardi (2023) kontribusi pemilih pemula dalam demokrasi tahun 2024 sebesar 21%. Pemilih pemula yang baru melakukan pemungutan suara untuk pertama kali biasanya memiliki tingkat kesadaran politik yang rendah dan kurang mengikuti berita politik (Tianti, 2023). Akses informasi yang dekat dengan teknologi melalui media sosial daripada media konvensional. Di samping itu, pemilih yang baru perlu menyadari fungsi media sosial dalam kampanye politik dan bagaimana berbagai pihak memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan politik mereka (Azirah et al., 2024). Media massa berkontribusi dalam membentuk kesadaran kognitif pemilih pemula dan sebagai agen sosialisasi politik sekunder yang menyediakan beragam informasi mengenai pemilu, calon pemimpin, serta isu lainnya.

Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti komunitas, institusi keagamaan, dan budaya umum juga membentuk pembelajaran sosial. Individu belajar bagaimana berperilaku dalam konteks sosial yang lebih besar dengan mengamati nilai-nilai serta norma yang diagungkan oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Selain itu, partai politik dan penyelenggara pemilu dapat menyelenggarakan pendidikan politik dan sosialisasi yang lebih luas, di mana pemilih lebih banyak waktu untuk mempelajari informasi tentang penyelenggaraan pemilu (Arini, 2024).

Proses Sosialisasi politik sangat penting karena membantu masyarakat menjadi warga negara yang lebih terinformasi dan terlibat. Kemudian sosialisasi politik di sekolah-sekolah kota Batam dilakukan secara aktif oleh KPU Kota Batam, Bawaslu, serta lembaga lainnya yang dilakukan dengan pembinaan upacara, dan edukasi pemilih cerdas dengan sasaran pelajar dari tingkat SMP, SMA, hingga mahasiswa (KPU Kota Batam 2025).

Ketika sosialisasi mampu berjalan dengan baik akan memungkinkan seorang anak untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Khalilati et al., 2024). Sosialisasi politik yang terjadi pada keluarga berlangsung dalam dua bentuk umum dan ditentukan oleh karakteristik orang tua karena sebagai aktor pertama dalam membentuk peran anggota keluarga (Wardaniah et al., 2025). Pertama, sosialisasi represif berfokus pada pengajaran yang lebih menekankan pada kepatuhan anak dan sanksi terhadap perilaku yang buruk. Kedua, sosialisasi partisipatif yaitu proses pengajaran yang menekankan sikap kemandirian anak dan biasanya orang tua memberikan penghargaan kepada anak yang telah berperilaku baik (Wardaniah et al., 2025). Berbagai pola sosialisasi politik ini akan berpengaruh terhadap anak dalam hal tingkat kemandirian, kepemimpinan, serta kemampuan nya untuk berkolaborasi dengan orang lain.

Kota Batam merupakan kota yang masyarakat nya heterogen dan multikultural (Dailami dalam Nababan et al., 2026). Hal ini karena kota Batam memiliki suku bangsa, adat istiadat, kehidupan sosial ekonomi dan agama masyarakat nya yang berbeda-beda. Posisi geografis nya menjadikan Batam sebagai pintu gerbang penempatan jalur pekerja migran. Dengan itu komunikasi yang terdapat orangtua

dan anak dipengaruhi oleh faktor tertentu seperti jam kerja dan kesibukan pada lapisan masyarakat. Meskipun masyarakat terfragmentasi ke dalam berbagai latar belakang pekerjaan dan asal daerah, peran keluarga menjadi krusial dan mampu menyatukan ghirah demokrasi mereka. Penyelenggaraan pemilu merupakan sebuah program pemerintah yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali di seluruh wilayah negara Indonesia. Interaksi keluarga mengenai pemilu membentuk pemahaman demokrasi bukan sekedar pilihan tertentu yang dimana keberagaman mempengaruhi sosialisasi politik dalam sebuah keluarga. Dengan partisipasi pemilih kota Batam yang konsisten lebih tinggi, memungkinkan nilai yang ditanamkan bukan hanya mempengaruhi pilihan politik tetapi membentuk sikap seperti tidak golput dan menghindari hal-hal seperti money politik maupun rendahnya kesadaran politik di kalangan masyarakat.

Dalam konteks pemilihan di partisipasi politik masyarakat saat pemilihan juga berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat (Jafar et al., 2024). Hal itu membuat keikutsertaan orang tua dalam mengajak pemilih baru untuk mendapatkan sebuah pengalaman yang berada dalam suatu kepentingan. Keluarga sebagai agen utama terlihat nyata dalam dinamika Pemilu dan Pilkada 2024 Kota Batam, dimana semangat masyarakat bersumber dari unit keluarga menjadi penggerak dalam keterlibatan partisipasi pemilih dan adanya peluang dukungan untuk memajukan kesejahteraan yang dimana bisa dibawa oleh para kandidat. Pola komunikasi dan pandangan politik orang tua dalam keluarga cenderung diturunkan kepada anak-anaknya, sehingga membentuk kerangka

berpikir dasar yang menjadi rujukan ketika anak tersebut nantinya berhadapan dengan pilihan politik nyata seperti pemilihan umum (Rusadi, 2016).

Dengan adanya pendidikan politik berbasis keluarga dan pelatihan literasi digital yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. Dengan menjaga keberlangsungan sosialisasi untuk kelompok pemilih baru akan memiliki pengetahuan sebagai alat pembelajaran tentang politik dan cara untuk membangun pemahaman yang mandiri (Wardaniah et al., 2025). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk menguraikan lebih mendalam peran keluarga di Kelurahan Mangsang Kota Batam mengingat sosialisasi politik didalam keluarga tidak terjadi diruang yang terisolasi, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih besar. Dalam hal ini keluarga bukan sebagai penentu utama tetapi lebih sebagai dasar awal yang kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti media massa, teman sebaya kelompok pekerjaan dan sebagainya. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Bagi Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum Tahun 2024 Di Kelurahan Mangsang Kota Batam”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik untuk Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2024 di Kelurahan Mangsang Kota Batam.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam menjadi agen sosialisasi bagi Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum 2024 di Kelurahan Mangsang Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Berkontribusi pada pengembangan mata kuliah sosiologi politik khusus nya mengenai peran kelompok sebagai agen sosial dalam menumbuhkan fokus generasi pemilih pada politik
2. Sebagai literatur yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai keluarga, partisipasi politik, dan menumbuhkan kesadaran politik dalam benak para generasi dan masyarakat yang mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan acuan tambahan bagi instansi pemerintah daerah dalam memanfaatkan data dan pengetahuan untuk memperkuat demokrasi yang berkualitas serta menjadi cerminan bagi masyarakat sebagai pola pemahaman politik.